

RELEVANSI KETAHANAN NASIONAL DALAM MEMBENDUNG DAMPAK HOAKS DI ERA GLOBALISASI INFORMASI

Fany Aulia¹, Zacky Nur Wahid², Ramiza Alya³, Zaenul Slam⁴

^{1,2,3,4}PIAUD FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ fany.aulia25@mhs.uinjkt.ac.id, ² zacky.nur25@mhs.uinjkt.ac.id,

³ ramiza.alya25@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴ Zaenul_Slam@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of national resilience in mitigating the impact of hoaxes in the era of information globalization. This study uses a qualitative method with a library research approach by collecting and reviewing journals, books, government reports, and other academic sources related to hoaxes, digital literacy, and national resilience. The results show that hoaxes can cause confusion, social conflict, declining public trust, and weakening social unity. Hoaxes can also be viewed as a non-military threat because they can influence people's mindsets and disrupt the stability of national life. National resilience plays an important role in addressing this threat through strengthening digital literacy, national awareness, critical thinking, and cooperation among the government, educational institutions, media, and society. With these abilities, people can be more selective in receiving information and avoid being easily provoked. In conclusion, national resilience is relevant in mitigating the impact of hoaxes because it can maintain social stability, strengthen unity, and build a wiser society in responding to information amid digital technology development.

Keywords: National Resilience, Hoaxes, Digital Literacy, Information Globalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ketahanan nasional dalam membendung dampak hoaks di era globalisasi informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menelaah jurnal, buku, laporan pemerintah, serta sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan hoaks, literasi digital, dan ketahanan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks dapat menimbulkan kebingungan, konflik sosial, penurunan kepercayaan publik, serta melemahkan persatuan masyarakat. Hoaks juga dapat dipandang sebagai ancaman nonmiliter karena mampu memengaruhi pola pikir masyarakat dan mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa. Ketahanan nasional berperan penting dalam menghadapi ancaman tersebut melalui penguatan literasi digital, kesadaran kebangsaan, sikap kritis, dan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, media, serta masyarakat. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat dapat lebih selektif dalam menerima

informasi dan tidak mudah terprovokasi. Kesimpulannya, ketahanan nasional relevan untuk membendung dampak hoaks karena dapat menjaga stabilitas sosial, memperkuat persatuan, dan membangun masyarakat yang lebih bijak dalam menerima informasi di tengah perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: Ketahanan Nasional, Hoaks, Literasi Digital, Globalisasi Informasi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah terjadi di berbagai belahan dunia dan Indonesia turut menjadi bagian dari arus perubahan tersebut. Kemajuan teknologi berlangsung sangat cepat dan sulit untuk dibendung karena terus mengalami inovasi dari waktu ke waktu. Perkembangan ini memberikan pengaruh yang luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada awalnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah aktivitas manusia, baik dalam bidang bisnis maupun komunikasi. Namun seiring berjalannya waktu, perannya semakin berkembang dan menjadi bagian penting dalam mendukung berbagai kebutuhan manusia sehari-hari (Gita Segara & Irwan Padli Nasution, 2025).

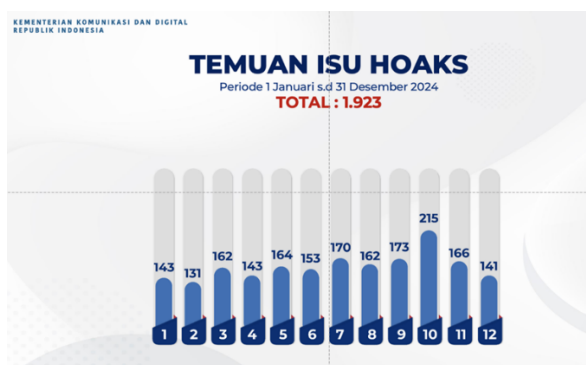
Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, arus informasi juga mengalami perubahan yang sangat signifikan melalui internet dan media digital yang semakin mudah diakses masyarakat. Kondisi ini membuat penyebaran informasi

menjadi lebih cepat tanpa batas ruang dan waktu, sehingga masyarakat dapat memperoleh dan membagikan informasi dengan mudah (Jao et al., 2026). Perkembangan teknologi komunikasi tersebut juga membawa perubahan dalam cara individu berinteraksi, baik secara personal maupun profesional. Berbagai inovasi seperti telepon, internet, media sosial, dan aplikasi pesan instan tidak hanya mempermudah komunikasi antarindividu secara global, tetapi juga memengaruhi cara informasi disampaikan, diterima, dan dipahami oleh masyarakat (Nugroho et al., 2024). Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kualitas dan kebenaran informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi semakin mudah terjadi melalui media sosial dan platform digital, karena sebagian masyarakat cenderung langsung mempercayai serta membagikan informasi tanpa mengecek sumber dan kebenarannya

terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan hoaks dapat menyebar dengan cepat dan berpotensi menimbulkan kebingungan, keresahan, serta memengaruhi opini publik (Syamsul M et al., 2024). Hoaks merupakan informasi yang belum pasti kebenarannya atau tidak sesuai dengan fakta. Hoaks dapat berbentuk tulisan, audio, maupun tindakan yang menyesatkan orang lain. Dalam era digital, penyebaran hoaks semakin mudah terjadi karena akses informasi yang cepat dan rendahnya verifikasi terhadap informasi yang diterima. Meskipun berisi informasi palsu, hoaks dapat memengaruhi pengetahuan dan opini masyarakat sehingga berpotensi menimbulkan kehebohan, ketakutan, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi (Rahmawati et al., 2023).

Gambar 1. Isu Hoaks di Indonesia 2024



Sumber : (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2024)

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memilah informasi masih menjadi tantangan penting di era digital. Fenomena tersebut didukung oleh data Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) yang mengidentifikasi sebanyak 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024. Konten hoaks paling banyak ditemukan pada Oktober 2024 dengan 215 konten, sedangkan jumlah paling sedikit ditemukan pada Februari sebanyak 131 konten. Selain itu, kategori hoaks yang paling dominan berkaitan dengan penipuan sebanyak 890 konten (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kebiasaan melakukan verifikasi informasi masih menjadi tantangan dalam penggunaan media digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hoaks tidak lagi menjadi persoalan individu semata, tetapi telah berkembang menjadi tantangan sosial yang dapat memengaruhi stabilitas kehidupan masyarakat. Penyebaran informasi palsu yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan perpecahan, menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi, serta memicu konflik sosial akibat informasi yang

menyesatkan (Rahmawati et al., 2023). Dampak hoaks semakin luas karena penyebarannya berlangsung cepat dan mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat tanpa batas wilayah. Hoaks tidak hanya muncul pada isu sosial dan hiburan, tetapi juga berkembang pada isu politik, kesehatan, keamanan, hingga pemerintahan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan publik serta menciptakan ketidakstabilan sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya menjadi persoalan komunikasi digital, tetapi juga berkaitan dengan ketahanan nasional. Ketahanan nasional merupakan kemampuan bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara (Susdarwono, 2020). Dalam era globalisasi informasi, hoaks dapat dipandang sebagai ancaman nonmiliter karena mampu memengaruhi pola pikir masyarakat, memperlemah kepercayaan terhadap institusi negara, serta memicu konflik sosial apabila tidak ditangani secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas suatu negara tidak hanya

ditentukan oleh kekuatan fisik atau keamanan wilayah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman informasi yang menyesatkan.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas hoaks dari perspektif literasi digital, perilaku penggunaan media sosial, serta pentingnya verifikasi informasi untuk mengurangi penyebaran informasi palsu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi informasi dan kebiasaan masyarakat yang kurang kritis dalam memeriksa sumber informasi menjadi faktor yang mendorong penyebaran hoaks semakin sulit dikendalikan (Rusti, 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa hoaks dapat memengaruhi persepsi masyarakat dan membentuk opini publik yang tidak sesuai dengan fakta sehingga berpotensi menciptakan keresahan sosial (Ferdian Nando Simanullang, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan hoaks sebagai masalah komunikasi dan perilaku digital, sementara kaitannya dengan ketahanan nasional belum banyak dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas hoaks sebagai persoalan informasi digital, tetapi juga menganalisis relevansi ketahanan nasional sebagai pendekatan strategis dalam membendung dampak hoaks di era globalisasi informasi. Kajian ini menjadi penting karena penguatan ketahanan nasional tidak hanya dilakukan melalui aspek pertahanan dan keamanan, tetapi juga melalui penguatan kesadaran masyarakat, kemampuan berpikir kritis, serta ketahanan sosial dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ketahanan nasional dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan masyarakat di tengah maraknya penyebaran hoaks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka untuk menganalisis relevansi ketahanan nasional dalam membendung dampak hoaks di era globalisasi informasi. Metode studi

literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur merupakan cara untuk memperoleh dan mengkaji data penting mengenai suatu isu melalui sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan fenomena hoaks dan ketahanan nasional (Andre Febrianto et al., 2024).

Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fenomena hoaks, perkembangan informasi digital, serta konsep ketahanan nasional. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, laporan resmi pemerintah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan memilih sumber yang memiliki keterkaitan dengan isu penyebaran hoaks dan ketahanan nasional. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses membaca, mengelompokkan, serta

membandingkan berbagai pendapat dan temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara hoaks dan ketahanan nasional. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menafsirkan informasi yang ditemukan untuk melihat bagaimana hoaks berkembang di era globalisasi informasi serta bagaimana ketahanan nasional dapat berperan sebagai pendekatan dalam membendung dampaknya.

Penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini membantu peneliti memahami fenomena hoaks dari berbagai sumber dan sudut pandang, baik akademik maupun kebijakan yang berlaku. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pentingnya ketahanan nasional dalam menghadapi serta membendung dampak penyebaran informasi palsu di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dampak Hoaks terhadap Kehidupan Sosial dan Stabilitas Masyarakat

Hoaks adalah manipulasi informasi yang sengaja dibuat untuk menimbulkan pemahaman yang salah atau pengakuan palsu. Dalam berita hoaks, kebenaran sering diputarbalikkan agar terlihat menarik dan dapat memengaruhi perhatian masyarakat. Hoaks juga dapat digunakan untuk menyerang pihak tertentu, misalnya melalui pencemaran nama baik dan ujaran kebencian. Permasalahan ini sering dianggap remeh, terutama di media sosial, padahal dampaknya dapat merugikan orang lain (Batoebara & Hasugian, 2023). Selain menimbulkan dampak bagi individu, penyebaran hoaks juga dapat mengganggu ketertiban masyarakat karena informasi yang salah dapat memicu kepanikan dan kesalahpahaman. Penyebaran berita hoaks adalah proses menyebarkan informasi palsu atau tidak benar kepada masyarakat, terutama melalui media sosial. Berita hoaks dapat menyebar dengan cepat karena masyarakat mudah membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Penyebaran hoaks dapat menimbulkan kesalahpahaman, kepanikan, dan memengaruhi

pendapat masyarakat (Wibowo et al., 2025).

Penyebaran hoaks di era globalisasi informasi telah membawa dampak yang semakin kompleks terhadap kehidupan sosial masyarakat. Informasi yang tidak sesuai dengan fakta cenderung memicu kesalahpahaman, memperburuk hubungan sosial, serta menimbulkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini terjadi karena kemudahan akses informasi melalui media digital tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi yang memadai. Akibatnya, masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hoaks bukan sekadar persoalan komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi masalah sosial yang serius (Wibowo et al., 2025).

Lebih lanjut, penyebaran hoaks juga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi, baik pemerintah maupun media. Ketika informasi palsu terus beredar tanpa klarifikasi yang jelas, masyarakat menjadi ragu dalam membedakan informasi yang benar

dan tidak benar. Situasi ini dapat memicu ketidakstabilan sosial karena munculnya perbedaan persepsi yang tajam di tengah masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, (Ramadhani, 2025) menyatakan bahwa hoaks dapat memicu konflik sosial serta menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang langsung percaya pada informasi yang diterima tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Akibatnya, berita palsu lebih mudah menyebar luas, terutama melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, TikTok, dan X. Masyarakat perlu lebih bijak dalam menerima informasi dengan mengecek sumber berita sebelum membagikannya kepada orang lain. Selain itu, (Kamilatus Sya'diyah & Rosita Anggraini, 2020) juga menemukan bahwa hoaks mampu membentuk opini publik yang tidak sesuai dengan fakta, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini terjadi karena generasi muda sangat dekat dengan media sosial dan sering menerima informasi secara cepat. Jika informasi tersebut tidak diperiksa terlebih dahulu, maka mereka dapat mudah terpengaruh oleh isi berita

yang belum tentu benar. Hoaks juga dapat membuat masyarakat salah paham, bingung, bahkan ikut menyebarkan informasi palsu kepada orang lain.

Dampak hoaks juga terlihat dalam terbentuknya polarisasi sosial yang semakin tajam. Informasi yang bersifat manipulatif sering kali digunakan untuk memperkuat kepentingan tertentu sehingga memecah belah masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Lestari et al., 2025) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi informasi menjadi faktor utama masyarakat mudah terpengaruh hoaks. Rendahnya kemampuan dalam memahami, menilai, dan memeriksa informasi membuat masyarakat sering menerima berita begitu saja tanpa melihat sumbernya. Akibatnya, hoaks dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial karena banyak orang membagikan informasi sebelum memastikan kebenarannya. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan, konflik sosial, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap media maupun lembaga resmi. Literasi digital sangat penting agar masyarakat mampu mengenali informasi palsu, memeriksa

kebenaran berita, dan lebih bijak sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Sementara itu, Rusti (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan literasi sejak usia dini turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, dampak hoaks tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi struktur sosial dalam jangka panjang.

Ketahanan Nasional sebagai Upaya Menghadapi Ancaman Nonmiliter

Dalam menghadapi dampak tersebut, konsep ketahanan nasional menjadi sangat penting sebagai upaya strategis dalam menghadapi ancaman nonmiliter. Ketahanan nasional merupakan kondisi suatu bangsa yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga kelangsungan hidup, kedaulatan, dan keutuhan wilayah negara. Ketahanan nasional berperan penting dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan ketahanan nasional yang kuat, diperlukan dukungan dari berbagai aspek kehidupan, seperti

ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Apabila seluruh aspek tersebut berkembang secara seimbang dan saling mendukung, maka stabilitas nasional akan terjaga (Widisuseno, 2020).

Salah satu ancaman nonmilitar yang dapat mengganggu ketahanan nasional adalah penyebaran hoaks, karena informasi palsu dapat memengaruhi pola pikir masyarakat dan melemahkan stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Hoaks dapat membuat masyarakat mudah percaya pada berita yang belum tentu benar, apalagi jika informasi tersebut berisi isu politik, SARA, atau hal yang memancing emosi. Ketika masyarakat tidak memeriksa kebenaran informasi, hoaks dapat menimbulkan salah paham, rasa curiga, dan perpecahan antarwarga. Keadaan ini berbahaya bagi ketahanan nasional karena persatuan bangsa menjadi melemah dan keutuhan NKRI dapat terganggu. Hal ini sesuai dengan penelitian (Amilin, 2020) yakni hoaks politik dapat melemahkan ketahanan nasional, memecah belah masyarakat, serta menghambat pembangunan nasional yang sedang berjalan. Hal ini terjadi karena hoaks

dapat membuat masyarakat menerima informasi yang salah sebagai sebuah kebenaran. Jika informasi palsu terus dipercaya, masyarakat bisa mudah terprovokasi, saling curiga, dan kehilangan rasa percaya terhadap pemerintah maupun sesama warga negara. Keadaan tersebut dapat mengganggu ketahanan nasional karena persatuan, keamanan, dan kepercayaan masyarakat merupakan bagian penting dalam menjaga keutuhan bangsa.

Masyarakat perlu lebih berhati-hati dalam menerima informasi, tidak langsung menyebarkan berita yang belum jelas, dan membiasakan diri mengecek kebenaran sumber informasi sebelum mempercayainya. Hoaks sebagai bentuk ancaman informasi memiliki potensi untuk melemahkan stabilitas nasional karena mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Ketahanan nasional tidak hanya berfokus pada kekuatan militer, tetapi juga mencakup aspek ideologi, sosial, budaya, dan informasi. Oleh karena itu, kemampuan bangsa dalam menghadapi hoaks menjadi bagian dari upaya menjaga keutuhan negara.

Ketahanan nasional dapat diwujudkan melalui penguatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah informasi secara kritis. Hal ini mencakup peningkatan literasi digital serta pemahaman terhadap dampak negatif dari penyebaran hoaks. Susdarwono (2020) menjelaskan bahwa ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis yang mencerminkan kemampuan bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, Nugroho et al. (2024) menyatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi harus diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelola informasi agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Selain itu, peran pendidikan menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan nasional. Pendidikan yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi dapat membantu masyarakat dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Rusti (2023) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi menjadi salah satu penyebab utama mudahnya penyebaran hoaks di masyarakat. Sementara itu, Jao et al.

(2026) menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi disinformasi. Dengan demikian, ketahanan nasional dapat diperkuat melalui sinergi antara pendidikan, teknologi, dan kesadaran masyarakat.

Relevansi Ketahanan Nasional dalam Membendung Dampak Hoaks

Ketahanan nasional memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membendung dampak hoaks di era globalisasi informasi. Dalam konteks ini, Ketahanan nasional berperan sebagai kerangka strategis yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat untuk menghadapi ancaman informasi. Dalam hal ini, ketahanan nasional tidak hanya berkaitan dengan kekuatan pertahanan negara, tetapi juga menyangkut kemampuan masyarakat dalam menjaga persatuan, stabilitas sosial, dan identitas bangsa. Ancaman informasi seperti hoaks dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat, menimbulkan perpecahan, dan melemahkan kepercayaan antarwarga. Karena itu, nilai-nilai

Pancasila, kesadaran kebangsaan, dan sikap saling menghormati perlu diperkuat agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Ketahanan nasional yang kuat dapat membantu bangsa menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri, sehingga kehidupan berbangsa tetap aman, harmonis, dan terarah (Nashrulloh, 2025).

Hoaks yang menyebar secara masif membutuhkan respons yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran kolektif masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yani, 2020) yang menjelaskan bahwa pencegahan hoaks perlu dilakukan melalui kewaspadaan nasional, deteksi dini, dan cegah dini. Dalam kaitannya dengan ketahanan nasional, hoaks dapat menjadi ancaman karena mampu merusak persatuan, menimbulkan rasa curiga, dan memicu konflik sosial di tengah masyarakat. Jika masyarakat mudah terprovokasi oleh informasi palsu, maka stabilitas sosial dapat melemah dan kehidupan berbangsa menjadi tidak harmonis. Ketahanan nasional tidak hanya bergantung pada

kekuatan pertahanan negara, tetapi juga pada kemampuan masyarakat menjaga persatuan, kepercayaan, dan harmoni sosial. Oleh karena itu, ketahanan nasional menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun daya tahan masyarakat terhadap informasi yang menyesatkan.

Relevansi tersebut dapat dilihat dari peran literasi digital sebagai bagian dari ketahanan nasional. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Hal ini didukung oleh penelitian (Jao et al., 2026) yang menekankan pentingnya pendampingan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi disinformasi di media sosial. Pendampingan literasi digital membantu masyarakat mengenali ciri-ciri informasi palsu, memeriksa sumber berita, dan memahami dampak dari informasi yang disebarkan. Kemampuan ini penting karena disinformasi dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, menimbulkan kesalahpahaman, dan memicu konflik sosial. Jika

masyarakat mampu bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, maka penyebaran hoaks dapat dikurangi. Dengan begitu, literasi digital dapat memperkuat ketahanan nasional karena masyarakat ikut menjaga stabilitas sosial, kepercayaan publik, dan persatuan bangsa.

Lebih lanjut, ketahanan nasional juga relevan dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat di tengah perbedaan informasi yang beredar. Hoaks sering kali dimanfaatkan untuk memecah belah masyarakat melalui isu-isu sensitif. Dalam hal ini, penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial. Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa hoaks dapat memicu konflik sosial apabila tidak ditangani dengan baik, sedangkan Ferdian Nando Simanullang (2025) menegaskan bahwa hoaks mampu memengaruhi persepsi masyarakat secara luas. Dengan demikian, ketahanan nasional memiliki peran strategis dalam membendung dampak hoaks sekaligus menjaga integrasi sosial.

Implikasi Penguatan Ketahanan Nasional di Era Informasi Digital

Penguatan ketahanan nasional di era informasi digital memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu implikasi utamanya adalah meningkatnya kemampuan bangsa dalam menghadapi ancaman informasi, termasuk penyebaran hoaks yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mampu mengakses informasi, tetapi juga harus mampu mengevaluasi dan memverifikasi kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan nasional di era digital tidak hanya berkaitan dengan pertahanan negara, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam menjaga persatuan, kepercayaan publik, dan keamanan ruang digital. Sejalan dengan penelitian (Carlos et al., 2025) ketahanan nasional di era digital mencakup kemampuan menghadapi berita bohong, kejahatan siber, dan penggunaan teknologi yang tidak bijaksana. Dengan demikian, hoaks perlu dipandang sebagai ancaman yang dapat melemahkan ketahanan nasional karena mampu memengaruhi pola pikir masyarakat, memicu perpecahan, dan menurunkan

kepercayaan terhadap institusi negara.

Selain itu, implikasi lainnya adalah perlunya kolaborasi antara berbagai pihak dalam membendung penyebaran hoaks. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat. Andre Febrianto et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis kajian literatur dapat membantu dalam memahami fenomena secara komprehensif dan merumuskan strategi yang tepat. Sejalan dengan itu, Gita Segara & Irwan Padli Nasution (2025) menegaskan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam mengelola dampaknya.

Lebih jauh lagi, penguatan ketahanan nasional juga berimplikasi pada pentingnya regulasi dan pengawasan terhadap media digital. Tanpa adanya pengendalian yang tepat, penyebaran hoaks akan semakin sulit dibendung. Nugroho et al. (2024) menyatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan besar dalam cara informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Sementara

itu, Rahmawati et al. (2023) menekankan bahwa pencegahan hoaks memerlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan ketahanan nasional di era digital tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan kemampuan individu dalam memilah informasi. Upaya tersebut juga perlu didukung oleh sistem dan kebijakan yang mampu mengatur, mengawasi, serta menjaga ruang informasi agar tetap sehat. Ketika masyarakat memiliki kesadaran untuk berhati-hati dan negara memiliki kebijakan yang tepat, penyebaran hoaks dapat lebih mudah dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan nasional relevan sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang waspada, kritis, dan mampu menjaga keutuhan bangsa di tengah derasnya arus informasi global.

D. Kesimpulan

Penyebaran hoaks di era globalisasi informasi telah menjadi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan komunikasi digital, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan stabilitas masyarakat. Kemudahan akses teknologi dan media digital membuat informasi palsu

dapat menyebar dengan cepat, terutama ketika masyarakat kurang melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Dampak hoaks tidak hanya menimbulkan kebingungan, keresahan, dan konflik sosial, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan memengaruhi opini publik. Oleh karena itu, ketahanan nasional memiliki relevansi yang penting dalam membendung dampak hoaks karena tidak hanya berfokus pada aspek pertahanan negara, tetapi juga pada penguatan kesadaran masyarakat, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan nasional melalui peningkatan literasi digital dan kesadaran masyarakat dalam memilah informasi. Peran pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat perlu saling mendukung dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi, penyebaran hoaks diharapkan dapat ditekan sehingga

stabilitas sosial dan persatuan masyarakat tetap terjaga di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilin, A. (2020). Pengaruh Hoaks Politik Dalam Era Post-Truth Terhadap Ketahanan Nasional Dan Dampaknya Pada Kelangsungan Pembangunan Nasional. *Jurnal Lemhannas Ri*, 7(3), 5–11. <https://doi.org/10.55960/Jlri.V7i3.73>
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research And Development | E-Issn : 3063-9158*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/Jerd.V1i2.142>
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu Hoaks Meningkatkan Menjadi Potensi Kekacauan Informasi. *Device : Journal Of Information System, Computer Science And Information Technology*, 4(2), 64–79. <https://doi.org/10.46576/Device.V4i2.4044>
- Carlos, A., Ambarita, P., Kornelius Sinaga, K., Dalimunthe, M. N., Siagian, Y. M., & Ivanna, J. (2025). Upaya Meningkatkan Ketahanan Nasional Di Era Digital Melalui Peran Mahasiswa Unimed. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 8109–8113. <https://jicnusanantara.com/index.php/Jicn/Article/View/5184>

- Ferdian Nando Simanullang. (2025). Dampak Penyebaran Berita Hoax Melalui Platform Tiktok : Persepsi Gen – Z Di Tanjungpinang. *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 61–77. <https://doi.org/10.62383/Terang.V2i3.1294>
- Gita Segara, K., & Irwan Padli Nasution, M. (2025). Perkembangan Teknologi Informasi Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.61722/Jssr.V3i1.3128>
- Jao, R., Holly, A., & Mardiana, A. (2026). Pendampingan Literasi Digital Masyarakat Dalam Menghadapi Maraknya Disinformasi Di Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21263–21275.
- Kamilatus Sya'diyah, & Rosita Anggraini. (2020). Pengaruh Literasi Media Terhadap Perilaku Penyebaran Hoax Dikalangan Generasi Z. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 142–159. <https://doi.org/10.35905/Komunida.V7i2.Http>
- Kementerian Komunikasi Dan Digital. (2024). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*. Kementerian Komunikasi Dan Digital. <https://www.komdigi.go.id/Berita/Siaran-Pers/Detail/Komdigi-Identifikasi-1923-Konten-Hoaks-Sepanjang-Tahun-2024>
- Lestari, A. C., Mahira, A., Khurrotul, A., Aini, L., Martini, C., Karin, N., & Abdillah, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Upaya Penyebaran Hoax. *Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 155–165.
- Nashrulloh, H. (2025). Penguatan Ketahanan Nasional Melalui Identitas Dan Geostrategi. *Maliki Interdisciplinary Journal (Mij) Eissn*, 3, 1955–1965. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nugroho, G. S. A., Maidhotunni'mah, & Rismayanti, S. A. (2024). Manfaat Perkembangan Teknologi Komunikasi Untuk Kualitas Komunikasi Antar Individu. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, 1166–1177.
- Rahmawati, D., Setyo Putro Robawa, R., Faiq Al Abiyyi, M., Daffa Nrf, P., Ilman Nugraha, R., Puguh Margono, F., Praditya, Mi. A., & Sholihatin, E. (2023). Analisis Hoaks Dalam Konteks Digital: Implikasi Dan Pencegahannya Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10819–11082.
- Ramadhani, S. (2025). Analisis Penyebaran Informasi Palsu Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Indonesia : Studi Kasus Berita Hoax Dan Hate Speech. *Publistik:Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Media*, 2(1), 28–34.
- Rusti, E. R. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Kelas 5 Di Sdn 1 Kalibunder. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–4.
- Susdarwono, E. T. (2020). Ketahanan Nasional Dengan

- Ditumpukan Pada Pembangunan Dan Pembaharuan Pendidikan Paska Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 5(1), 29–45.
- Syamsul M, Yulia Q, & Fitri S. (2024). Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahanberita Hoax Dalam Penggunaan Teknologiinformasi Dan Komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 61–71. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1874>
- Wibowo, T. A., Karsoma, A., & Budi Purnomo. (2025). Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Tanggung Jawab Hukum Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2014. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 3(4), 3512–3517. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/alzayn/article/view/1704%0ahttps://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/alzayn/article/download/1704/954>
- Widuseno, I. (2020). Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, 18(2), 8.
- Yani, C. (2020). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. *Jurnal Lemhannas Ri*, 7(4), 15–21. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i4.107>
- Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.
- Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.
- Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Keterangan:

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (085223970654)